



KOMPETENSI PENGGUNAAN MAJAS SINDIRAN DALAM ARTI PERUMPAMAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Syarifah Nelly Yohanna

Email: syarifah@gmail.com

Universitas Muslim Nusantara Al-Wasliyah Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa majas sindiran dan memahami cara menggunakan majas sindiran pada anak remaja milenial khususnya di MTs Uswatun Hasanah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada penggunaan majas sindiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Uswatun Hasanah. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan majas guru dalam proses belajar mengajar yakni dengan teknik pengamatan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi siswa dalam penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan pada siswa kelas VIII MTs Uswatun Hasanah Sei Pasir Tahun Pelajaran 2020/2021 berada pada taraf cukup dengan perolehan nilai yang cukup memuaskan.

Kata kunci : Majas sindiran, perumpamaan, bahasa Indonesia.

Abstract

This study aims to describe the use of satire language and understand how to use satire on millennial teenagers, especially at MTs Uswatun Hasanah. This research is a type of descriptive research that focuses on the use of satire in learning Indonesian for class VIII at MTs Uswatun Hasanah. The data collection technique used to obtain data regarding the use of the teacher's figure of speech in the teaching and learning process is the observation technique. The data analysis technique uses descriptive qualitative analysis. The results of this study stated that students' competence in using allusion in the sense of parable in class VIII students of MTs Uswatun Hasanah Sei Pasir for the 2020/2021 academic year is at a sufficient level with a satisfactory grade.

Key words: satirical figure of speech, parables, Indonesian.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993: 21). Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu sama lain, bahasa merupakan salah satu hal penting yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, alat interaksi sosial yang digunakan individu dengan individu, dan individu dengan kelompok tertentu. Dalam interaksi kehidupan bermasyarakat manusia memerlukan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, serta sesuatu yang diinginkan. Berbicara mengenai bahasa sebagai alat komunikasi terkadang seorang (pembicara) menyampaikan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tulisan dengan cara yang khas. Cara khas yang dimaksud yaitu penggunaan gaya bahasa pada pemilihan kata-kata yang tidak secara langsung menyatakan maksud sebenarnya. Gaya bahasa merupakan ciri khas pembicara dalam menggunakan bahasa Hough (dalam Ratna, 2007: 242). Gaya bahasa sebagai ciri khas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu majas. Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termaksud dalam gaya bahasa. Majas menjadi bagian dalam gaya bahasa yang digunakan untuk





mengungkapkan perasaan baik lisan maupun tulisan, dan dapat menimbulkan reaksi bagi para pendengar atau pembacanya yang 2 berubah tanggapan.

Namun dalam kenyataan antara majas dan gaya bahasa menjadi sebuah konflik yang memang jarang disinggung karena anggapan kesamaan antara majas dan gaya bahasa tersebut. Banyak pula yang menganggap bahwa majas dan gaya bahasa adalah sama, tetapi itu tidak benar. Majas hanya merupakan salah satu unsur pendukung gaya bahasa. Majas, kiasan atau figure of speech adalah bahasa kias, bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain pada umumnya. Lebih sederhananya, penggunaan majas tertentu dapat merubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Dale dalam Tarigan, 1990: 112).

Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur berupaya menyampaikan informasi kepada lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Gaya berbahasa atau majas yang digunakan oleh seseorang tidak sama dengan majas yang digunakan oleh orang lain. Hal ini di sebabkan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Perilaku serta pengalamannya akan mempengaruhi gaya berbahasanya. Berkomunikasi lisan dengan menyisipkan majas akan menambah nilai keindahan di setiap tuturan.

Dalam berkomunikasi setiap orang pasti pernah terlibat dalam peristiwa berbahasa secara khas baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar, salah 3 satunya terlibat dalam penggunaan bahasa yang bersifat menyindir atau biasa dikenal sebagai bahasa sindiran. Bahasa sindiran biasanya digunakan oleh penutur (pembicara) ketika merasa tidak senang atas sikap serta perilaku seseorang dengan tujuan dapat merubah perilaku pihak yang dimaksud. Majas Sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca (Fitri, 2015: 102). Majas sindiran biasanya digunakan seseorang untuk menyatakan perasaan atau maksudnya secara tidak langsung (makna tersirat) dan diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang.

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Penggunaan bahasa oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tertentu dalam berkomunikasi. Guru memiliki kecenderungan tindak tutur untuk mempergunakan dua bahasa secara bergantian atau dicampur yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi.

Penelitian ini berfokus pada gaya bahasa sindiran, sesuai namanya yaitu majas dengan gaya bahasa sindiran. Sindiran ditujukan untuk meningkatkan kesan pembaca atau pendengar terhadap sebuah tulisan atau pembicaraan atau penyampaian seseorang yang tidak langsung menyindir orang lain. Gaya bahasa sindiran sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar yang biasa orang yang disindir tidak peka terhadap hal tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penggunaan gaya bahasa sindiran yang sering dilontarkan guru terhadap siswanya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

Menyadari ada banyak manfaat yang dapat diperoleh jika penulis menganalisis sebuah majas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kompetensi Penggunaan Majas Sindiran dalam arti Perumpamaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII MTs Uswatun Hasanah TP.2020/2021 Desa Sei Pasir Kabupaten



Asahan“Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah sejauh mana penggunaan majas sindiran dilingkungan MTs Uswatun Hasanah?

Dalam melakukan penelitian ini penulis bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa majas sindiran dan memahami cara menggunakan majas sindiran pada anak remaja milenial khususnya di MTs Uswatun Hasanah untuk

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada penggunaan majas sindiran dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTs Uswatun Hasanah. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala atau suatu masyarakat tertentu (Sukandarrumidi, 2006 : 104).

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas. Sumber data diperoleh dengan metode simak dan merekam proses pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data mengenai penggunaan majas guru dalam proses belajar mengajar yakni teknik pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan data perolehan yang dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai rata-rata kompetensi siswa dalam penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan sebelum dijelaskan, yaitu, $2680 : 40 = 67$ sedangkan perolehan nilai rata-rata setelah dijelaskan penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan $3000 : 40 = 75$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi siswa dalam penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan pada siswa kelas VIII MTs Uswatun Hasanah Sei Pasir Tahun Pelajaran 2020/2021 berada pada taraf cukup.

Untuk mengetahui perbedaan kedua variabel dengan menggunakan uji "t" maka ditempuh langkah-langkah yang telah ditentukan, seperti penjabaran berikut:

Tabel 4.4

**Distribusi Frekuensi Hasil
sebelum penjelasan**

X	Fi	Fx	$(x-\bar{x})$	$(x-\bar{x})^2$	$F(x-\bar{x})^2$
50	3	150	-17	289	867
60	14	840	-7	49	686
70	15	1050	3	9	135
80	8	640	13	169	1352
	40				3040

Mean Rata-Rata :

$$N = 40$$

$$\sum fx = 2680$$

$$M_x = \frac{\sum fi}{n}$$

$$M_x = \frac{2680}{40}$$





$M_x = 67$
 Standard deviasi

$$\sum fx^2 = 3040$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{\sum fx}{n}}$$

$$SD_x = \sqrt{\frac{3040}{40}}$$

$$SD_x = \sqrt{76} = 8,7$$

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi
setelah dijelaskan

Y	F	Fy	(y- \bar{y})	(y- \bar{y}) ²	F(y- \bar{y}) ²
60	6	360	-15	225	1350
70	15	1050	-5	25	375
80	12	960	5	25	300
90	7	630	15	225	1575
	40	3000			3600

Mean rata-rata

$N = 40$
 $\sum fx = 3600$
 $M_x = \frac{\sum fx}{n}$
 $M_x = \frac{3600}{40}$
 $M_x = 90$

Standard Deviasi

$\sum fx = 3600$
 $SD_x = \sqrt{\frac{3600}{40}}$
 $SD_x = \sqrt{90}$
 $SD_x = 9,48$

Untuk menguji normalitas data hasil kemampuan siswa dalam penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan dapat digunakan dengan uji normalitas lilifors. Berikut ini disajikan tabel normalitas hasil sebelum dijelaskan majas sindiran tersebut.

Tabel 4.6
Uji Normalitas Hasil Sebelum

X	F	F kum	Zi	F(zi)	S (zi)	L
50	3	3	-	0,4129	0,075	0,3379
60	14	17	0,22	0,4641	0,425	0,0391
70	15	22	-	0,394	0,8	0,406
80	8	40	0,09	0,4375	1	0,5625
			0,04			
			0,17			
	40					





1. Simpangan baku

$$S^2 = \frac{\sum fx^2}{n}$$

$$S^2 = \frac{3040}{40}$$

$$S^2 = 76$$

2. Bilangan Baku

$$Z_i = \frac{x - \bar{x}}{n}$$

$$Z_i = \frac{50 - 67}{40}$$

$$Z_i = -0,22$$

Demikian untuk mencari z_i selanjutnya

3. $S(z_i) = \frac{f \text{ kum}}{n}$

$$S(z_i) = \frac{3}{40}$$

$$S(z_i) = 0,075$$

Demikian untuk mencari $S(z_i)$ selanjutnya

4. $F(z_i) = 0,5 - Z_i$ (berdasarkan daftar tabel)

5. $L = F(z_i) - S(z_i)$

$$L = 0,4129 - 0,075$$

$$L = 0,3379$$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui L_{hitung} 0,562 dengan menggunakan α 0,05 dan $N = 40$, maka nilai kritis melalui Uji lilifors diperoleh L_{tabel} sebesar 0,886. Dengan menggunakan $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,562 < 0,886$ hal ini membuktikan bahwa data *sebelum dijelaskan* berdistribusi normal.

Uji Normalitas Hasil Sesudah

Untuk menguji normalitas data hasil kemampuan siswa dalam penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan dapat digunakan dengan uji normalitas lilifors. Berikut ini disajikan tabel normalitas hasil sebelum dijelaskan majas sindiran tersebut.

Tabel 4.7

Uji Normalitas Hasil sesudah

X	F	F kum	Zi	F(zi)	S (zi)	L
60	6	6	-	0,5636	0,15	0,413
70	15	21	0,16	0,5199	0,525	0,00051
80	12	33	-	0,4801	0,825	0,0344
90	7	40	0,05	0,4364	1	0,565
			0,05			
			0,16			
	40					

1. Simpangan baku

$$S^2 = \frac{\sum fx^2}{n}$$

$$S^2 = \frac{3600}{40}$$

$$S^2 = 90$$

2. Bilangan Baku

$$Z_i = \frac{x - \bar{x}}{n}$$





$$Z_i = \frac{60-75}{90}$$

$$Z_i = -0,16$$

Demikian untuk mencari z_i selanjutnya

$$3. S(z_i) = \frac{f_{kum}}{n}$$

$$S(z_i) = \frac{6}{40}$$

$$S(z_i) = 0,15$$

Demikian untuk mencari $S(z_i)$ selanjutnya

$$4. F(z_i) = 0,5 - Z_i \text{ (berdasarkan daftar tabel)}$$

$$5. L = F(z_i) - S(z_i)$$

$$L = 0,5636 - 0,15$$

$$L = 0,4136$$

Berdasarkan tabel di atas, diketahui L_{hitung} 0,565 dengan menggunakan α 0,05 dan $N = 40$, maka nilai kritis melalui uji lilifor diperoleh L_{tabel} sebesar 0,886. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,565 < 0,886$, hal ini membuktikan bahwa data sesudah dijelaskan berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Perhitungan homogenitas varians dengan perbandingan varians

$$F_{hitung} = \frac{9,48}{8,7} = 1,09$$

Kriteria pengujian adalah terima H_0 , jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan demikian perolehan F_{hitung} sebesar 1,09 dan dk pembilang untuk sampel adalah $40-1=39$ dari tabel distribusi f untuk $\alpha = 0,05$ diperoleh f_{tabel} sebesar 2,02 jadi $f_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,09 < 2,02$ sehingga dapat disampaikan bahwa sampel penelitian berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan, maka diketahui bahwa data sebelum dan sesudah perlakuan adalah berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (*homogen*) dengan demikian, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik t (uji beda).

Hasil sebelum

$$M_2 = 67$$

$$SD_2 = 8,7$$

$$SE_{M2} = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$$

$$SE_{M2} = \frac{8,7}{\sqrt{40-1}}$$

$$SE_{M2} = \frac{8,7}{\sqrt{39}}$$

$$SE_{M2} = \frac{8,7}{6,24}$$

$$SE_{M2} = 1,39$$

Hasil sesudah

$$M_1 = 75$$

$$SD_1 = 98,4$$

$$SE_{M1} = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$$





$$\begin{aligned}SE_{M1} &= \frac{98,4}{\sqrt{40-1}} \\SE_{M1} &= \frac{98,4}{\sqrt{39}} \\SE_{M1} &= \frac{98,4}{6,24} \\SE_{M1} &= 1,57\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Maka } SE_{M1-M2} &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2} \\&= \sqrt{1,57^2 + 1,39^2} \\&= \sqrt{2,46 + 1,93} = \sqrt{4,39} = 2,09\end{aligned}$$

Selanjutnya diujikan pada to

$$\begin{aligned}t_0 &= \frac{M1-M2}{\frac{SE_{M1-M2}}{75-67}} \\&= \frac{2,09}{\frac{8}{2,09}} \\&= 3,82\end{aligned}$$

$$\text{Maka } r = (t_0)^2 = (3,82)^2 = 14,59\%$$

Pembahasan

Selanjutnya setelah to diketahui 3,82, kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan df = N-1, df = 40-1=39 diperoleh taraf signifikan 5%=2,02, dengan demikian $t_0 > t_{\text{tabel}}$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan ada kompetensi penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan pada siswa kelas VIII MTs Uswatun Hasanah Tahun Pelajaran 2020/2021.

Setelah melakukan beberapa langkah dan memperoleh data, seperti memberi nilai sebelum dan sesudah penjelasan, menghitung uji normalitas dengan menggunakan distribusi normal, uji homogenitas dengan menghitung uji varians, dan uji hipotesis dengan menggunakan tabel signifikan uji t, akhirnya diperoleh sebuah data yang cukup untuk mendukung penelitian.

Sebelum pembelajaran penggunaan majas sindiran dilakukan dengan pengetahuan seadanya hasil yang dicapai siswa masih dalam taraf cukup dan masih ada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah dijelaskan bagaimana penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan dengan sedetailnya kepada siswa Kelas VIII MTs. Uswatun Hasanah Sei Pasir Tahun Pelajaran 2020/2021 ternyata berpengaruh positif. Hal ini dibuktikan dari penilaian hasil *sebelum dan hasil sesudah dijelaskan* kepada siswa tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata nilai untuk adalah 67 dan 75.

1. Uji normalitas dengan menggunakan distribusi normal (z) diperoleh nilai Lhitung < Ltabel yaitu $0,562 < 0,886$, hasil ini dinyatakan sebelum dijelaskan berdistribusi normal.
2. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_0 > t_{\text{tabel}}$ ($3,82 > 2,02$), hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima yang berarti Kemampuan penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan kepada siswa kelas VIII MTs Uswatun Hasanah Sei Pasir Tahun Pelajaran 2020/2021.



3. Sehingga pengaruh dari penjelasan tentang penggunaan majas sindiran dalam arti perumpamaan pada siswa kelas VIII MTs Uswatun Hasanah Tahun Pelajaran 2020/2021 sangat baik dan mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal.
4. Kemampuan siswa kelas VIII MTs Uswatun Hasanah Tahun Pelajaran 2020/2021 pada pembelajaran menganalisis majas sindiran terlihat sangat baik sekali dengan perolehan nilai yang cukup memuaskan.

SARAN

1. Diharapkan kepada siswa MTs Uswatun Hasanah dapat lebih memahami lagi keseluruhan dari majas selain majas sindiran.
2. Bagi peneliti yang lain yang ingin mengkaji masalah ini yang sama dapat menjadikannya bahan perbandingan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). *Pengertian dan Definisi Guru*. [online]. Tersedia:<http://www.informasi-pendidikan.com/2013/07/pengertian-dan-definisi-guru.html>. [8:07 15 Februari 2017].
- Anonim. (2013). *Peranan Guru dalam Kelas Kolaboratif*. [online]. Tersedia:<http://www.asikbelajar.com/2013/06/peranan-guru-dalam-kelas-kolaboratif.html> [09 : 07 16 Februaril 2017].
- Falah, M. Zainal. (1988). *Gejala dan Gaya Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Leo, Susanto. (2013). *Kiat jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lubis, H. Hasan. (1991) . *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- Mahsum, (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Gafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.